

**GERAKAN LITERASI ALTERNATIF UNTUK PEMBUDAYAAN
KEGEMARAN MEMBACA DI KECAMATAN BARRU, KABUPATEN
BARRU (STUDI KASUS: KOMUNITAS GERAKAN BARRU MEMBACA)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.I.P) pada Jurusan Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUHAMMAD SYAMSUL ABDULLAH

NIM: 40400113146

**JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusunan yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti merupakan duplikat, plagiat, tiruan, dan dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka predikat yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 November 2020

MUHAMMAD SYAMSUL ABDULLAH
NIM: 40400113146

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Gerakan Literasi Alternatif Untuk Pembudayaan Kegemaran Membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Barru Membaca)”, yang disusun oleh Muhammad Syamsul Abdullah NIM : 40400113146. Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Hari Kamis, 10 September 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.I.P.) pada Fakultas adab dan Himaniora UIN Alauddin Makassar, (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, Mei 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua : Muh. Nur Akbar Rasyid, M. Pd., M.Ed., Ph.D

Sekretaris: Nasrullah, S.I.P., M.I.P

Munaqisy I : A. Ibrahim., S.Ag., S.S., M.Pd.

Munaqisy II : Saenal Abidin, S.I.P., M.Hum

Konsultan I : Irvan Mulyadi, S. Ag., S.S., M.A

Konsultan II : Touku Umar, S. IP., M. IP

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin makassar,



Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19750505 200112 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai isyarat akademis dalam penyelesaian studi S-1 pada Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada hamba terkasih-Nya Rasulullah Sallallahu Alaihi wasallam sebagai satu-satunya qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian di permukaan bumi ini, juga kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang mu'min yang senantiasa istiqamah dengan Islam dalam meniti jalan hidup ini hingga akhir zaman.

Disadari betul bahwa penulis sebagai bagian dari makhluk tuhanyang *dhaif* tentunya sudah pasti dalam hal social membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, terasa sangat bijaksana bila penulis menghaturkan terima kasih yang terhingga kepada hamba Allah yang telah memberikan sumbangsih baik berupa bimbingan, dorongan dan bantuan yang mereka berikan kepada penulis, dan kiranya dicatat oleh Allah swt sebagai amal saleh. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud baktiku kepada **Ayahanda Alm. La Harila** dan **Ibunda Usmirati** terima kasih atas segala kasih sayang, kepercayaan, dukungan, nasehat dan doa yang senantiasa Ayahanda dan Ibunda berikan kepada penulis. Beliau tak henti memanjatkan do'a kepada Allah untuk menjaga penulis dalam menuntut ilmu, memberi materi yang kalian usahakan dan berikan untuk kecukupan penulis.

Semoga Allah memberi kesempatan kepada penulis untuk berbakti kepada Ayah dan Ibu di dunia dan akhirat. Dukungan yang tiada henti kalian berikan .
Ucapan terima kasih penulis kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Irvan Mulyadi, S.Ag.,SS., MA dan Touku Umar S.IP., M.IP, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis sampai akhir penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Irvan Mulyadi, S.Ag.,SS., MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Touku Umar, S.IP., M.IP selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Perpustakaan, terima kasih atas waktu, tenaga dan arahan yang telah diberikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora terima kasih atas dedikasinya telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah.
6. Seluruh teman-teman Ilmu Perpustakaan dan Fakultas Adab dan Humaniora Angkatan 2013 (Basuki Rahmat, Arlansyah, Askar Nur, Agus Abdi, Dwi Saputra Mario Muhammad, Umi Nur Atika, Andi Alfian, dan seluruh teman-teman yang penulis tidak bisa disebutkan satu per satu yang selama ini berjuang, bercanda gurau, merasakan pahit manis kehidupan kampus bersama. Semoga apa yang kita lewatkan tidak akan berhenti sampai disini

saja, tetapi akan tetap terbawa sampai sukses di dunia yang nyata dan di akhirat kelak. Amiin

7. Seluruh teman-teman Alumni SMA Negeri 1 Barru. Terima kasih atas kebersamaan dalam mengarungi kehidupan jenjang pendidikan perguruan tinggi Meskipun kita berbeda Perguruan tinggi namun interaksi sosial kita tak pernah henti. Semoga kalian cepat meraih gelar Sarjana.Amiin
8. Kepada Seluruh Kawan-Kawan Pengurus HMI Komisariat Adab dan Humaniora Cabang Gowa Raya Periode 2018-2019, Adri, Muh. Maaruf Al Achsan, Irsan, Ersal, Erich Fardiansyah, Firman Ashari Putra, Diora Chaminra, Rizka Andriani terima kasih atas perjuangan dan pengorbanan kawan-kawan, semoga apa yang telah sama-sama kita perjuangkan senantiasa bernilai ibadah disisi Allah Swt. Amin
9. Kepada kakak-kakak ku di Fakultas Adab dan Humaniora, Kak Kayyis, Bang Djul, Kak Fadli Lesmana Kamil, Kak Hariyadi Hamid, Kak Alfian Nur Rezky, Kak Ainul Yaqin, Kak Muh Akbar, Kak Safar terima kasih atas bimbingan serta pengalamnya yang telah di berikan kepada saya, jasa dan dukungan kakanda tidak akan pernah saya lupakan.
10. Kepada Seluruh adik-adik ku di Fakultas Adab dan Humaniora, Rezky Amelia Jumain, St Nur Aisyah, Sri Wahyuni, Rifaatul Mahmudah, Syahri Istiqfarni, Kadri Ariski Syam. Abdul Rahmad, Fadlan Halfa, Trisna Damayanti, Andi Muh. Asla, Syahrul Mubarak, Febian Aramdan, Andi Zilvana, Suci Rahmayani R Hanafi, Fauzan, Wa Ode Nurfadillah, A. Anugrah Saputra, Fajar, Fahmi Lustawer,Ahmad Agus, Ardiansyah, Muh.

Haris, St. Nurhidayah, Rifa' Atul Mahmudah, Ilsam dan semua adik-adik ku yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu per satu, saya mengucapkan terima kasih atas dukungannya, tanpa kalian saya hanya debu-debu kosmik.

11. Seluruh teman-teman *Smatec*, Dayat, Mustabsyir, Handrik, Farid, Alif, Ndjank, Faisal Basri Terima kasih atas dukungan dan doa kalian selama ini. Semoga kita semua mempunyai masa depan indah yang pernah kita idam-idamkan bersama sewaktu masa SMA dulu.
12. Saudari Nurhayyu penulis ucapkan banyak terima kasih banyak atas bantuan yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan agar skripsi ini bisa cepat terselesaikan. Semoga Allah memberikan limpahan karunia nya.
13. Pegiat Literasi Komunitas Barru Membaca penulis ucapkan banyak terima kasih telah memberikan partisipasi dalam informan penulis dan memberikan izin penelitian
14. Seluruh masyarakat Kecamatan Barru, Kabupaten Barru penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih atas bantuan memberikan data yang penulis butuhkan selama penelitian yang berlangsung. Tiada Imbalan yang dapat penulis berikan, kecuali doa dan harapan semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin. . .

Barru, 16 November 2014

Penyusun

MUHAMMAD SYAMSUL ABDULLAH
NIM.40400113146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Integrasi Keislaman	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. GERAKAN LITERASI	
1. Pengertian Gerakan Literasi	15
2. Literasi Alternatif	16
3. Hakikat Literasi	18
B. PEMBUDAYAAN KEGEMARAN MEMBACA	
1. Pembudayaan Kegeamaran Membaca.....	20
2. Hakikat Membaca.....	22
3. Manfaat Membaca	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Sumber Data	28
D. Metode Pengumpulan Data	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Gerakan Barru Membaca.....	32
B. Hasil Penelitian	
1. Bentuk Gerakan Literasi Alternatif Untuk Pembudayaan Kegemaran Membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru	
a. Perencanaa program Pembudayaan Kegemaran Membaca	33
b. Pelaksanaan Program Komunitas Gerakan Barru Membaca	37
c. Pengawasan Pelaksanaan Program	41
2. Respon Masyarakat Terhadap Gerakan Literasi Alternatif.....	43

BAB V PENUTUP

KESIMPULAN	47
SARAN.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN	56
RIWAYAT HIDUP.....	57

ABSTRAK

Nama : Muhammad Syamsul Abdullah

Nim 40400113146

Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Gerakan Literasi Alternatif Untuk Pembudayaan Kegemaran Membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Barru Membaca)

Skripsi ini membahas tentang Gerakan Literasi Alternatif Untuk Pembudayaan Kegemaran Membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Barru Membaca). Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana proses pembudayaan kegemaran membaca melalui gerakan literasi alternatif dan melihat respon masyarakat mengenai gerakan literasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pengolahan bahan pustaka.

Tujuan dari penelitian ini agar mendapat pengetahuan mengenai pembudayaan kegemaran membaca melalui gerakan literasi alternatif dan melihat respon masyarakat mengenai gerakan literasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penulis melakukan wawancara dengan informan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu pedoman wawancara dan kamera. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembudayaan kegemaran membaca ini sudah dilakukan secara sistematis, efisien dan mandiri. Mulai dari melakukan perencanaan program-program pembudayaan membaca, sampai evaluasi program-program pembudayaan membaca yang telah dilakukan .

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Pembudayaan Kegemaran Membaca

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan penunjang peradaban, kemajuan peradaban ditunjang oleh kehadiran dan efektifitas perpustakaan, kehadiran perpustakaan di tengah-tengah masyarakat akan melahirkan perubahan yang semakin baik untuk kemajuan masyarakat. Eksisnya perpustakaan ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan dalam makna keseharian kita adalah suatu ruang atau sub ruang dari sebuah gedung atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku yang biasanya disimpan menurut tata susunan yang tersendiri serta digunakan untuk anggota perpustakaan, yang didalamnya terdapat berbagai macam koleksi yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung atau pemustaka, perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran selain sebagai sarana edukasi, perpustakaan juga dapat menjadi sarana rekreasi perpustakaan acap kali berhubungan erat dengan dunia literasi. Kemajuan teknologi dan perubahan yang semakin dinamis memerlukan kecakapan literasi yang sangat di butuhkan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten Sebagai manusia terdidik sudah sering mendengar istilah melek aksara, keberaksaraan, kemahirwacanaan, dan literasi.

Pada dasarnya berpadanan dan berkemiripan makna karena ketiga istilah pertama merupakan usaha mengindonesiakan istilah literacy. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, sekarang istilah literacy diadaptasi menjadi literasi dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia bahkan sekarang istilah literasi lebih populer dibandingkan dengan istilah melek aksara, keberaksaraan, dan kemahirwacanaan. Dapat dikatakan bahwa dalam beberapa tahun belakangan istilah literasi dan gerakan literasi semakin dikenal luas oleh masyarakat Indonesia termasuk pegiat literasi.

Semakin populer dan dikenal luasnya istilah literasi dan gerakan literasi di Indonesia paling tidak disebabkan oleh empat hal utama. Pertama, semakin tumbuhnya kesadaran betapa fundamental, strategis, dan pentingnya bagi kemajuan dan masa depan masyarakat dan bangsa Indonesia. Baik secara historis maupun sosiologis terbukti bahwa masyarakat dan bangsa yang maju dan unggul selalu disokong oleh adanya literasi. Kedua, semakin disadarinya oleh sebagian besar kalangan masyarakat Indonesia termasuk pemerintah Indonesia bahwa kemajuan dan keunggulan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia juga ditentukan oleh adanya tradisi dan budaya literasi yang mantap. Ketiga, semakin kuatnya kepedulian dan keterlibatan berbagai kalangan masyarakat, komunitas dan pemerintah dalam usaha-usaha menumbuhkan, memantapkan, dan bahkan menyebarluaskan kegiatan, program, tradisi, dan budaya literasi di lingkungan masyarakat, lingkungan komunitas, dan lingkungan pendidikan. Keempat, semakin banyaknya gerakan-gerakan literasi yang berkembang di masyarakat dan sekolah yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Tak mengherankan, gerakan

Literasi makin marak di kalangan masyarakat di Indonesia. Sementara kondisi yang terjadi Indonesia perkembangan literasi belum menjadi satu perhatian dari pihak terkait sementara disisi lain kebutuhan akan literasi yang sangat baik diperlukan guna menyongsong perubahan yang semakin dinamis ini.

Konsep literasi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai kepahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tak mengherankan, kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks inilah Deklarasi Praha pada tahun 2003 mengartikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam berkomunikasi di masyarakat. Literasi juga mengandung makna praktek dan hubungan sosial yang berkaitan dengan bahasa, pengetahuan, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

UNESCO menyatakan bahwa kemampuan berliterasi merupakan titik pusat kemajuan Vision Paper UNESCO (2004) menegaskan bahwa kemampuan berliterasi telah menjadi prasyarat partisipasi pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern. Kemudian Global Monitoring Report Education for All (EFA) 2007: Literacy for All menyimpulkan bahwa kemampuan berliterasi berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena – seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO – kemampuan berliterasi adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik (2006).

Sejalan dengan gejala literasi yang terus berkembang, dewasa ini bentuk dan jenis literasi juga terus berkembang di samping juga terus berkembang hakikat dan konsepnya. Sampai sekarang telah terdapat berbagai bentuk dan jenis literasi yang ditawarkan atau dikembangkan oleh berbagai pihak. Dalam berbagai terbitannya mengenai masyarakat informasi, UNESCO menyatakan adanya literasi informasi dan literasi media. Selanjutnya, Mochtar Buchori (pemikir pendidikan dan pendidik cemerlang) menyebutkan adanya literasi budayawi (cultural literacy) dan literasi sosial (social literacy). Belakangan juga berkembang literasi ekonomis (economic literacy), literasi keuangan (financial literacy), dan literasi kesehatan (health literacy). Pada masa-masa mendatang niscaya akan terus berkembang kategori literasi lain.

Literasi yang komprehensif dan saling terkait memungkinkan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan

perannya sebagai warga negara global. Sebab itu, kemampuan menguasai beraneka bentuk dan jenis literasi tersebut mendukung keberhasilan dan kemajuan seseorang, masyarakat, bahkan bangsa.

Peran dan fungsi perpustakaan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dunia literasi sebab hari ini perpustakaan berubah menjadi spektrum transformasi ilmu pengetahuan tanpa kemajuan dan kehadiran perpustakaan, transformasi ilmu pengetahuan sebuah bangsa tidak akan maju, maka dari itu dalam sebuah kawasan atau wilayah bahkan dalam lingkup perguruan tinggi perlu untuk menghadirkan sebuah perpustakaan yang menarik dan sesuai dengan keinginan para pemustaka. Sebab memasuki era global ini pendidikan menjadi hal yang sangat dibutuhkan.

Pendidikan menjadi hal sangat pokok hari ini untuk dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan dimasa yang akan datang, dan perpustakaan menjadi salah satu sarana untuk menopang keberlangsungan pendidikan. Penting untuk memperhatikan perpustakaan itu sendiri disamping untuk melihat seberapa efektif perpustakaan itu mampu bekerja dengan baik dan mampu memberi manfaat untuk masyarakat sekitarnya, dalam prosesnya perpustakaan juga terbagi dalam beberapa model perpustakaan yaitu Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Keliling. terkhusus di wilayah Kabupaten Barru terdapat beberapa perpustakaan perpustakaan yang ada di Kecamatan Barru, terutama perpustakaan daerah yang berada dibawah pemerintah daerah Kabupaten Barru dan ada juga perpustakaan swadaya masyarakat, sementara disisi lain

berkembang komunitas literasi yang cukup menarik perhatian masyarakat dikarenakan komunitas yang bergerak didunia literasi ini masih ini masih baru.

Komunitas Gerakan Barru Membaca namanya, komunitas gerakan barru membaca ini berdiri pada 29 januari 2016, ide untuk mendirikan komunitas ini lahir dari 10 orang pemuda asal Kabupaten Barru itu sendiri, dimulai dari pemikiran pemuda bernama Anhar Dana Putra yang resah terhadap rendahnya minat baca di Barru maka 10 orang pemuda tersebut berkeinginan meningkatkan minat baca khususnya di Kabupaten Barru. Komunitas Gerakan Barru Membaca hingga kini mempunyai beberapa program diantaranya Pop Up Library, Book Traveling, Book Camp, Kelab Buku dan Kelas Akhir Pekan. Pop Up Library adalah program dimana para crew barru membaca mendirikan perpustakaan keliling di pusat-pusat keramaian yang ada di Barru, Book Traveling hampir sama dengan Pop Up Library hanya saja bedanya Book Traveling diadakan di daerah-daerah terpencil yang ada di Kabupaten Barru diadakan sekali tiap tiga bulan biasanya diadakan setiap akhir pekan Book Camp adalah program tahunan barru membaca, program yang diadakan sekali dalam setahun ini mengundang para pegiat literasi di Sulawesi Selatan dan menghadirkan para narasumber yang berhubungan dengan dunia literasi.

Kelab buku program bulanan siapapun boleh datang untuk mendiskusikan buku-buku dengan tema buku yang berbeda di setiap bulannya. Jadi setiap orang yang ini datang ke kelab buku tersebut diwanjatkan membawa buku yang sesuai dengan tema yang dibahas pada waktu tersebut. Jadi setiap orang wajib menjelaskan buku yang ia bawa hal itu dilakukan bertujuan untuk menambah

wawasan dan minat baca untuk mereka yang ikut pada kelab baca tersebut. Kelas akhir pekan ialah program dimana baru membaca mengadakan kelas pada akhir pekan satu kali dalam sebulan disetiap bulannya dengan tema-tema yang selalu berganti. Baru membaca akan menghadirkan narasumber yang sesuai dengan tema pada bulan itu. Program ini gratis untuk umum. Sementara di lain sisi baru membaca telah memiliki lebih kurang 1000 buku di rumah bacanya dengan 30 lebih crew dan 15 volunteer.

Dengan melihat perkembangan baru membaca yang berkembang baik juga pasti diikuti dengan perkembangan minat baca yang semakin baik, budaya membaca menjadi sangat dibutuhkan hari ini, bahkan membaca harus menjadi budaya yang saat ini sangat perlu digalakkan. Dan pada akhirnya peran komunitas literasi menjadi sangat perlu. Maka dari itu untuk melihat pengaruh perkembangan.pembudayaan membaca dengan hadirnya komunitas literasi alternatif yang semakin berkembang penulis merumuskan judul yaitu **Studi Tentang Gerakan Literasi Alternatif Untuk Pembudayaan Kegemaran Membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Barru Membaca)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dituliskan didalam latar belakang masalah maka timbul permasalahan yaitu :

1. Bagaimana bentuk gerakan Literasi alternatif untuk pembudayaan kegemaran membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru ?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap gerakan literasi alternatif Komunitas Gerakan Barru Membaca ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang kemudian akan diteliti atau pusat dari masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian pada analisis gerakan literasi alternatif yang berguna untuk pembudayaan kegemaran membaca dan respon masyarakat dalam suatu komunitas masyarakat yaitu di wilayah Kabupaten Barru terkhusus di wilayah Kecamatan Barru.

2. Deskripsi Fokus

Gerakan Literasi alternatif adalah sebuah gerakan yang lebih kepada pengembangan kesadaran sosial, politik dan budaya dengan memberikan pengalaman kepada masyarakat luas, yang berdasarkan pada konsep bahwa mereka adalah anggota dari kelompok masyarakat, menghubungkan basis pengetahuan terhadap kelompok-kelompok masyarakat dengan kritik teks yang berkaitan dengan isu-isu kekuasaan, hubungan dominasi, dan kelompok. Serta kecenderungan untuk melihat masyarakat sebagai bagian dari berbagai kelas sosial budaya sebagai kelompok yang mencerminkan realitas masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian terlebih dahulu penulis melakukan kajian pustaka terlebih dahulu yang bertujuan

1. Membantu memberi gambaran-gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip dengan penelitian yang dihadapi.
2. Mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Dalam proses pencarian kajian pustaka tersebut penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan topic yang diangkat oleh penulis.

1. Artikel ilmiah yang berjudul “Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Mahasiswa” tanggal 23 Juli Tahun 2017, oleh Sulhan Yusuf yang membahas tentang rendahnya minat literasi khususnya baca-tulis di kalangan remaja
2. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Indonesia” Tahun 2019, oleh Hutri Agustino yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat dengan jalan literasi untuk menambah minat dan mendorong perkembangan masyarakat.
3. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Gerakan literasi Melalui Pembelajaran Kreatif di Taman Baca Masyarakat(TBM) Vol 7 No 1(2016)” Tahun 2016, oleh Muhsin Kalida yang membahas tentang taman baca sebagai alternative pembelajaran non-formal untuk menjawab tantangan era digital dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat.
4. Jurnal ilmiah yang berjudul “Gerakan Literasi Masyarakat di Kabupaten Bandung” tahun 2017 oleh Ase Saeful Rahman & Elnovani Lusiana yang

membahas tentang bagaimana menumbuhkan melek literasi di tengah-tengah masyarakat demi kemajuan bangsa dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia.

5. Skripsi yang berjudul “Gerakan Sosial Kaum Muda melalui Literasi Di Jembatan edukasi Siluk” tahun 2018 oleh Wahyuni yang membahas tentang cara menghidupkan budaya baca dan mengedukasi masyarakat akan pentingnya budaya literasi.
6. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Minat Membaca Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I)” tahun 2010 oleh Siswanti yang membahas tentang Kebiasaan membaca perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan. Lingkungan terdekat sangat menentukan untuk pertumbuhan minat baca tersebut terutama orang tua yang perlu menyisihkan waktu untuk membaca dengan anak, memberikan permulaan yang baik untuk memahami literasi merupakan contoh yang ideal untuk mencapai prestasi.
7. Jurnal ilmiah yang berjudul “Analisa Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa PGSD” tahun 2019 oleh Atikah Mumpuni, Rizki Umi Nurbaeti yang membahas tentang faktor-faktor interen yang mempengaruhi minat membaca mahasiswa meliputi perasaan, perhatian, dan motivasi; 2) faktor-faktor eksteren yang mempengaruhi minat membaca mahasiswa meliputi dosen, lingkungan, dan fasilitas; 3) dari persepsi dosen dan pustakawan, faktor-faktor yang mempengaruhi minat

membaca mahasiswa meliputi rasa ingin tahu, topik yang diminati, ketersediaan buku, dan tugas

8. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Minat Baca Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Gunung Sari 1 Kec. Rappocini Kota Makassar” tahun 2017 oleh Najamiah yang membahas tentang pengaruh minat baca terhadap kemampuan memahami bacaan diperlukan peran penting sekolah dan guru telah menyiapkan banyak tempat dan buku untuk dibaca seperti gerobak baca, taman baca, café baca dan lain-lain sehingga prestasi belajar semakin meningkat.
9. Skripsi yang berjudul “Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Befikir Kritis Siswa SD Plus AL Kautsar Malang”n oleh Moh. Saiful Aziz tahun 2017 yang membahas tentang kultur literasi tersebut mampu bmemberikan pengaruh yang sanat baik untuk perkembangan siswa.
10. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Menumbuhkan Minat Baca Dan Tulis Mahasiswa” oleh Alwan Wibawanto tahun 2019 yang membahas tentang Kebiasaan mahasiswa kita mengobrol pada waktu luang, harus diubah menjadi kebiasaan untuk membaca dan menulis sesuatu yang bermanfaat. Dengan membaca dan menulis, mahasiswa akan mampu menganalisa terhadap segala persoalan dan otak akan lebih terasah sehingga menjadi tajam dan kritis.

Pentingnya penelitian ini menurut peneliti ialah guna menambah wawasan bagi pembaca jika terdapat gerakan literasi alternatif yang berbasis komunitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Agar dapat mengembangkan khazanah dalam bidang ilmu perpustakaan, khususnya tentang kemajuan komunitas literasi dalam pengembangan minat baca
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti atau berhubungan dengan objek kajian ini.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi komunitas gerakan baru membaca dalam meningkatkan minat baca masyarakat sekitar.

F. Integrasi Keislaman

1. QS. Al – Alaq: 1-5

الإنسان علن) (ابلؤلن علن الذي) (اللكزم ربك و إؤزأ) (علق من الإنسان خلق) (خلق الذي ربك ابرن ؤزأ)
 بعن ءامل

Terjemahannya :

(Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Sumber: Al-Quran dan terjemahnya, Kementrian Agama)

Dalam makna literasi sangat luas jika dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Surat pertama yang turun menjelaskan kepada perintah

Artinya: “**Bacalah** kitab (suratan amalmu), cukuplah engkau sendiri pada hari ini menjadi penghitungan terhadap dirimu (tentang segala yang akan engkau lakukan).” (Sumber: Al-Quran dan terjemahnya, Kementerian Agama)

Pada ayat ini berbicara tentang saat umat manusia telah meninggal dunia, lalu mereka dibangkitkan kembali dari alam kubur, maka setiap hamba akan dipanggil untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya. Amal perbuatan manusia masing- masing telah tercatat suatu data yang akurat, lengkap dan teliti yang juga disebut dengan kitab atau buku. Setelah mereka menerima kitab tersebut mereka diminta untuk membacanya.

Maka begitulah betapa Allah Swt menyebut membaca sebagai kunci ilmu atau dasar. Tanpa membaca manusia tidak akan mampu memahami ilmu dasar yang telah Allah Swt berikan ke muka bumi ini. Betapa pentingnya membaca sehingga umat manusia itu kemudian diperintahkan untuk membaca. Setiap manusia adalah makhluk yang dinamis, manusia senantiasa ingin melakukan perubahan disetiap sendi-sendi kehidupannya menuju arah yang lebih baik, maka dari itu manusia perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup memadai untuk menopang kehidupannya tersebut sebagai macam cara mesti dilakukan oleh manusia untuk sampai ke pengetahuan tersebut seperti membaca dan menulis. Itulah sebabnya manusia diperintahkan untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis karena ini sesuai dengan perintah Allah Swt melalui Alquran dan Hadis.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Gerakan Literasi

1. Pengertian Literasi

Literasi secara sederhana dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Membaca berarti memahami lambang-lambang bahasa sehingga kita dapat memahami hal tersebut menjadi sebuah pengertian sedangkan menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan ide melalui sebuah tulisan dari apa yang telah kita pelajari sehingga mampu kita pahami dan orang lain juga mampu pahami. Merujuk pada sejarah bangsa, peran pujangga dan penyair di lingkungan kraton pada masa yang lalu menjadi bukti bahwa sejarah membaca dan menulis sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu hal itulah yang kemudian menjadi cikal bakal perkembangan literasi sampai hari ini. Mengingat bangsa ini adalah bangsa yang majemuk maka corak literasinya juga disesuaikan dengan corak masyarakatnya. Budaya menulisnya pun memiliki ciri khas tersendiri dengan penggunaan lambang (aksara) yang bermacam-macam diantaranya aksara latin, atau aksara lokal nusantara seperti aksara jawa, Aksara bali dan aksara arab (Pegon) . Alfian dan Nuraeni mengungkapkan bahwa budaya menulis ini tidak hanya sekedar mengungkapkan ide dan fikiran tetapi mengungkapkan makna-makna terdalam dari sebuah ide dan fikiran.

Literasi sebagai budaya membaca dan menulis terbukti telah tertanam sejak lama di kehidupan bangsa ini, secara mendalam literasi tidak sekedar serangkaian

mengeja atau sekedar menggoreskan lambang bahasa melainkan ada unsur kebermaknaan didalamnya jika kita kemudian mengacu pada uraian tersebut maka sebenarnya literasi yang telah dipahami di bangsa ini yang jauh hari telah kita alami misalnya masyarakat percaya akan fenomena alam yang telah dibaca dan ditulis oleh ahlinya.

Penulisan tersebut tidak dapat dikatakan secara sederhana sebagai mitos karena sampai hari ini masyarakat masih percaya dan masih mempraktekkan tradisi-tradisi yang telah ada. Mengingat kembali budaya menulis dan membaca telah menyatu didalam kehidupan masyarakat Indonesia seharusnya menjadi motivasi untuk memupuk dan mengembangkan minat tersebut, meskipun perkembangan zaman tidak dapat dilalui begitu saja, apapun masalah yang mungkin akan dihadapi tidak menjadi alasan bagi bangsa ini untuk stagnan lalu berhenti berkembang. Akar budaya bangsa ini harus menjadi motivasi untuk mampu bersaing secara global sesuai dengan yang kita hadapi saat ini.

2. Literasi Alternatif

Dewasa ini, literasi bukan hanya sebatas keterampilan membaca dan menulis kosakata. Memasuki abad 21, literasi berkembang menjadi sebuah keterampilan berpikir dalam membaca kata dan dunia serta mencari relasi diantara keduanya untuk memecahkan peliknya kehidupan. Dengan mengutip pendapat Alwasilah, beliau mengungkapkan tujuh prinsip dasar literasi yang berkembang dewasa ini, adapun ketujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat;

2. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan;
3. Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah;
4. Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya;
5. Literasi adalah kegiatan refleksi (diri);
6. Literasi adalah hasil kolaborasi;
7. Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi

Mengacu pada pendapat Alwasilah, dapat dipahami betapa pentingnya keterampilan literasi bagi perkembangan kehidupan. Terutama bagi Bangsa Indonesia yang tengah mempersiapkan diri menuju generasi emas 2045. Dengan menggunakan perspektif Alwasilah kita kemudian akan menemukan adanya kesenjangan mengenai paradigma literasi yang berkembang di lingkungan masyarakat Indonesia. Kuat dugaan paradigma literasi yang berkembang di masyarakat belum sepenuhnya mengadopsi paradigma literasi sebagai kekuatan budaya dan masih terpaku pada konsep literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis kosakata. Pada dasarnya paradigma literasi konvensional mengacu pada teori *Whole Language* yang menekankan pada konteks pribadi dengan berorientasi pada teks yang merupakan reproduksi dari aspek sosial budaya masyarakat. Dalam perspektif baru paradigma pembelajaran literasi, menganut teori literasi kritis.

Teori ini menghendaki pembelajaran melalui penanaman harapan prestasi akademik yang tinggi pada siswa, serta mengakui dan menghargai kompetensi budaya siswa. Selanjutnya, teori ini juga melakukan pengembangan kesadaran

sosial, politik dan budaya dengan memberikan pengalaman kepada masyarakat luas, yang berdasarkan pada konsep bahwa mereka adalah anggota dari kelompok masyarakat, menghubungkan basis pengetahuan terhadap kelompok-kelompok masyarakat dengan kritik teks yang berkaitan dengan isu-isu kekuasaan, hubungan dominasi, dan kelompok. Serta kecenderungan untuk melihat masyarakat sebagai bagian dari berbagai kelas sosial budaya sebagai kelompok yang mencerminkan realitas masyarakat. (Kucer, 2005). Maka realitas ini lalu bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual mengenai literasi kritis sebagai sebuah landasan filosofis juga mengkategorikannya sebagai basis pengetahuan, dengan melihat perkembangannya hingga saat ini. Lebih daripada itu juga memberikan alternatif desain gerakan literasi sebagai metode literasi kritis dengan pendekatan hadap masalah.

3. Hakikat Literasi

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *Literatus*, yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang *literatus* adalah orang yang dapat membaca, menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa Latin. Dalam perkembangannya istilah literasi pernah memiliki cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam hal membaca. Bahkan ada istilah “*semiilliterate*” bagi mereka yang dapat membaca tapi tidak dapat menulis. Namun dalam perkembangannya, istilah literasi tidak hanya pada hal membaca, tetapi juga kemampuan menulis. Dalam perkembangan istilah terkini yang ditandai dengan serbuan teknologi informasi yang gencar, para pakar pendidikan

menggunakan istilah *multiliterasi*, bahkan menggunakan istilah multiliterasi kritis (critical multiliteracies).

Maka dapat dikatakan, istilah ini menunjuk pada kondisi mampu secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi. Dalam artikel yang ditulis oleh Supiandi yang berjudul “Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan Program Kata” mengatakan bahwa, literasi atau *pengaksaraan* merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan. Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik.

Dari definisi ini menunjukkan bahwa literasi dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah sehingga literasi menjadi kebutuhan setiap orang. Literasi membaca dipahami sebagai seperangkat kemampuan dalam mengolah informasi, yang berada pada diri individu untuk memahami dan menggunakan bahan bacaan sekolah. Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya.

Penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah

kemampuan menyimak dan berbicara. Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi bermanfaat untuk menumbuhkan *mindset* bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan.

Konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan sekolah. Melalui pemahaman ini, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain seperti matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan bahkan moral (*moral literacy*). Dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu aktivitas yang di dalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti berfikir, membaca, berbicara, menulis, menghitung, dan menggambar. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi sukses dan tercapai apa yang diinginkan

B. Pembudayaan Kegemaran Membaca

1. Pembudayaan Kegemaran Membaca

Minat merupakan sifat yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan, minat bukan

termasuk pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari dan dikembangkan berarti pula dapat ditingkatkan (Ibrahim Bafadal dalam Andi Prastowo, 2012). Peningkatan minat baca dilakukan dengan pembinaan dan pengembangan minat baca yakni usaha-usaha memelihara, mempertahankan dan meningkatkan minat baca.

Faktor pendorong yang dapat membangkitkan minat baca antara lain ketertarikan dan kegemaran untuk mendapatkan informasi baru dari buku-buku yang ada, jika hal ini menjadi kebiasaan maka aktivitas ini akan selalu terpelihara jika tersedia bahan-bahan pustaka yang memadai baik jenis, jumlah maupun mutunya. Faktor-faktor ini ternyata memang tidak serta merta bisa disediakan secara pribadi seperti aktivitas lain. Uniknya upaya meningkatkan minat baca memang harus dilakukan secara bersama-sama. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat setidaknya ada empat elemen penting yang menjadi objek bidikan sebagai agenda besar yang harus diperhatikan. Empat elemen ini meliputi:

- a. Pemerintah,
- b. Perpustakaan,
- c. Pustakawan dan
- d. Masyarakat .

Kluckhohn dan Kelly (1945), berpendapat bahwa budaya adalah “semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia”. Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau

akal, sehingga dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya baca ialah suatu yang dilakukan dengan teratur dan rutin sebagai ciri masyarakat yang membutuhkan informasi. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama dan didalam hidupnya selalu menggunakan waktunya untuk membaca.

Pembudayaan kegemaran membaca merupakan bagian dari tugas penyelenggaraan perpustakaan, dengan demikian sudah seharusnya setiap perpustakaan atau taman baca masyarakat memikirkan ataupun membuat program terkait upaya-upaya pembudayaan kegemaran membaca secara terencana dan terbuka. Karena tidak semua masyarakat menganggap bahwa membaca itu adalah suatu pekerjaan yang penting oleh karena itu disinilah peran perpustakaan atau pun taman baca bahkan komunitas literasi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya membaca. Kebutuhan membaca harus menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat kekmampuan berliterasi masyarakat tergantung dari bahan bacaan masyarakat itu sendiri. Ketika nantinya membaca sudah menjadi budaya di masyarakat maka dengan begitu indeks pembangunan manusia bangsa kita juga akan terkoreksi kearah yang lebih baik.

2. Hakikat Membaca

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang perlu diajarkan pada semua tingkat pendidikan. Di dalamnya terdapat empat keterampilan khusus yang harus dikembangkan guru kepada peserta didiknya. Adapun keterampilan yang dimaksud yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat keterampilan ini, keterampilan membaca

merupakan salah satu keterampilan yang berpengaruh dalam proses meningkatkan kemampuan peserta didik. Melalui membaca, siswa dapat menggali bakat, potensi mereka, mamacu peningkatan daya nalar, melatih konsentrasi dan peningkatan prestasi siswa dan sekolah. Mengingat begitu banyak hal yang bisa siswa peroleh dari kegiatan membaca, maka jelas bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi semua orang khususnya siswa, apalagi jika membaca dijadikan sebuah budaya. Membaca berasal dari kata dasar baca, yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak dapat hidup di zaman sekarang ini, karena hidup pada ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan itu, salah satunya dengan membaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa, membaca adalah *Pertama*, melihat isi sesuatu yang tertulis dengan teliti serta memahaminya (dengan melisankan atau dalam hati). *Kedua*, mengeja atau mengucapkan yang tertulis. *Ketiga*, mengucapkan tanpa adanya tulisan. Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, dalam membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, akan tetapi juga melibatkan akitvitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metokognitif. Sebagai proses visual, membaca yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membacakritis dan pemahaman kreatif. Maka dari itu membaca dapat diartikan dengan menerjemahkan simbol ke dalam suara yang

dikombinasikan dengan kata-kata yang disusun, sehingga orang yang membaca dapat belajar memahami bacaan dan membuat katalog dari hasil bacaan. Membaca dapat juga diartikan suatu proses yang menuntut agar beberapa kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam satu sekitar, dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dapat terpenuhi, maka pesan yang tersirat dan tersurat tidak akan dapat dipahami dan proses membaca tidak dapat terlaksana dengan baik.

Pemahaman lain dari membaca adalah kegiatan reseptif dalam berbahasa, atau suatu proses *psiko linguistic* yang bermula dari penyajian gagasan penulisan lewat simbol tulisan dan berakhir dengan pelaksanaan simbol tulisan yang dilakukan oleh pembaca. Sedangkan dari segi *linguistik*, membaca dapat dimaknai suatu proses penyandian kembali atau pembacaan sandi (a encoding or decoding process), yang berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Jika melihat pada penjelasan di atas, maka dalam membaca itu terdapat proses yang terdiri dari beberapa aspek, di antaranya: Aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis. Aspek perseptual yaitu kemampuan menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol. Aspek skema yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada. Aspek berfikir yaitu kemampuan membuat evaluasi dari materi

yang dipelajari. Aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Perlu diketahui membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari bahasa tersebut. Yang dimaksud dengan empat kemampuan bahasa yaitu; *Pertama*, menyimak yaitu suatu proses kegiatan yang mencakup mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi makna yang terkandung di dalamnya. Dalam menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan dan pengertian atau pemahaman. Sebagai contoh mendengarkan pidato, mendengarkan lagu, mendengarkan puisi dan lainnya. *Kedua*, berbicara yaitu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai contoh berpidato, bertanya, bercerita dan lainnya. *Ketiga*, membaca yaitu melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isi yang terkandung di dalamnya sebagai contoh membaca alquran, membaca komik, membaca puisi dan lainnya. *Keempat*, menulis yaitu melukiskan lambing-lambang atau simbol-simbol grafik dengan menggambarkan suatu bahasa sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut sebagai contoh menulis puisi, menulis surat, menulis cerita dan lain sebagainya. Membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Melalui membaca, seseorang diharapkan dapat mendapatkan hal-hal berikut antara lain: *Pertama*, memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat. *Kedua*, mencari sumber, menyimpulkan, menyaring dan menyerap informasi dari bacaan. *Ketiga*, mampu mendalami, menghayati,

menikmati dan mengambil manfaat dari bacaan. Sehingga mendapatkan makna yang ada dalam bacaan. Sedangkan membaca dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah SWT, yang merupakan ayat pertama dari wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya berisi pokok keilmuan yaitu perintah untuk membaca. Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, membaca merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan dalam istilah bahasa membaca bermakna kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan yang didahului oleh kegiatan melihat, dan memahami tulisan.

Kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis, sehingga pada akhirnya dapat mengungkapkan maksud dan arti dari teks yang ada dengan cara melafalkan atau membaca.

3. Manfaat Membaca

Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan cara melakukan kegiatan membaca wacana ilmu pengetahuan. Bidang ilmu mempunyai cakupan yang luas, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan merasakan semakin banyak yang tidak diketahui. Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan membaca yang dapat meningkatkan SDM..

Membaca untuk melakukan pekerjaan lazim dilakukan di kantor-kantor baik kantor pemerintah maupun swasta. Kegiatan membaca untuk melakukan pekerjaan biasanya dilakukan secara rutin. Meningkatnya minat baca akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guru dan pustakawan merupakan

ujung tombak dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Perpustakaan bukan sekedar konsumsi pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu berbagai upaya harus diusahakan untuk meningkatkan minat baca masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) disini peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9).

Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian dengan riset dan cenderung menggunakan analisis, mengacu pada data, dan memanfaatkan teori-teori yang ada sebagai bahan pendukung. Selain itu, penelitian kualitatif juga berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. (Moeloeng, 2000: 27)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Komunitas Gerakan Baru Membaca, yang beralamat di Jl. Baronang, Kecamatan Barru, Kelurahan Sumpang BinangaE, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Dan penelitian dilakukan pada bulan September Tahun 2020.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini ada 2 (dua) sumber data yang akan digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, seperti data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber atau informan. Pengertian informan sendiri yaitu orang yang memberikan informasi. Dalam hal ini, penulis akan mewawancarai pustakawan dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung yang akan memberi informasi terkait pengelolaan perpustakaan.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang sumbernya dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, catatan-catatan penting yang berkaitan dengan kegiatan yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Upaya untuk memperoleh informasi sesuai dengan objek penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan *Field Research*, yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1 Metode Wawancara

Teknik interview atau wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Maksudnya menyatakan bahwa menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Lebih lanjut mengemukakan bahwa wawancara adalah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka.

2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. (Tajibu 2013)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah media bantu dalam proses mengumpulkan data yang *valid*. merupakan instrumen yang akan digunakan dengan menggunakan pedoman wawancara, dengan alat bantu perekam seperti handphone.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas, akurat dan sistematis.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mengkerucutkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasi data dengan sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan.

2 Display Data

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat secara lebih utuh dalam penyajian data, peneliti melakukan secara induktif, yaitu menjelaskan setiap permasalahan dalam

pembahasan penelitian ini dengan cara memaparkan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3 Penarikan Kesimpulan

Setelah menganalisis data kualitatif langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung pengumpulan data pada tahap berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan itu kemudian di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan yang diinginkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Gerakan Barru Membaca

Komunitas gerakan barru membaca namanya, komunitas gerakan barru membaca ini berdiri pada 29 januari 2016, ide untuk mendirikan komunitas ini lahir dari 10 orang pemuda asal kabupaten barru itu sendiri, dimulai dari pemikiran pemuda bernama Anhar dana putra yang resah terhadap rendahnya minat baca di Indonesia maka 10 orang pemuda tersebut berkeinginan meningkatkan minat baca khususnya di kabupaten barru. Gerakan barru membaca hingga kini mempunyai beberapa program diantaranya pop up library, book traveling, book camp, kelab buku dan kelas akhir pekan.

Pop up library adalah program dimana para crew barru membaca mendirikan perpustakaan keliling di pusat-pusat keramaian yang ada di barru, book traveling hampir sama dengan pop up library hanya saja bedanya book traveling diadakan di daerah-daerah terpencil yang ada di kabupaten barru diadakan sekali tiap tiga bulan biasanya diadakan setiap akhir pekan bookcamp adalah program tahunan barru membaca, program yang diadakan sekali dalam setahun ini mengundang para pegiat literasi di Sulawesi Selatan dan menghadirkan para narasumber yang berhubungan dengan dunia literasi. Kelab buku program bulanan siapapun boleh datang untuk mendiskusikan buku-buku dengan tema buku yang berbeda di setiap bulannya.

Jadi setiap orang yang ini datang ke kelab buku tersebut diwajibkan membawa buku yang sesuai dengan tema yang dibahas pada waktu tersebut. Jadi

setiap orang wajib menjelaskan buku yang ia bawa hal itu dilakukan bertujuan untuk menambah wawasan dan minat baca untuk mereka yang ikut pada kelab baca tersebut. Kelas akhir pekan ialah program dimana barru membaca mengadakan kelas pada akhir pekan satu kali dalam sebulan disetiap bulannya dengan tema-tema yang selalu berganti. Barru membaca akan menghadirkan narasumber yang sesuai dengan tema pada bulan itu. Program ini gratis untuk umum. Sementara di lain sisi barru membaca telah memiliki lebih kurang 1000 buku di rumah bacanya dengan 30 lebih crew dan 15 volunteer

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Gerakan Literasi Alternatif Untuk Pembudayaan Kegemaran Membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru

Gerakan Literasi Alternatif seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya pembelajaran literasi, menganut teori literasi kritis. Teori ini menghendaki pembelajaran melalui penanaman harapan prestasi akademik yang tinggi pada siswa, serta mengakui dan menghargai kompetensi budaya siswa. Selanjutnya, teori ini juga melakukan pengembangan kesadaran sosial, politik dan budaya dengan memberikan pengalaman kepada masyarakat luas, yang berdasarkan pada konsep bahwa mereka adalah anggota dari kelompok masyarakat, menghubungkan basis pengetahuan terhadap kelompok-kelompok masyarakat dengan kritik teks yang berkaitan dengan isu-isu kekuasaan, hubungan dominasi, dan kelompok. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data, setelah tahap pengumpulan data dilakukan, peneliti kemudian

melanjutkan ke tahap pengelolaan data yang selanjutnya dilakukan dengan menganalisis data secara deskriptif tentang bagaimana proses gerakan literasi alternative komunitas gerakan baru membaca terhadap pembudayaan kegemaran membaca di Kabupaten Barru, Kecamatan Barru.

a. Perencanaan program pembudayaan kegemaran membaca

Perencanaan program pembudayaan kegemaran membaca di komunitas gerakan baru membaca merupakan inti yang dari beberapa karena merupakan proses awal dalam rangka mempersiapkan program yang tepat sasaran dan memiliki output yang terasa bagi masyarakat sekitar. Berikut wawancara dengan Kapten Komunitas Gerakan Baru Membaca mengenai perencanaan program pembudayaan kegemaran membaca di Komunitas Barru Membaca,. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan yaitu pegiat rumah baca komunitas baru membaca mengenai rencana program pembudayaan kegemaran membaca yang dijalankan di rumah baca komunitas gerakan baru membaca oleh karena itu proses dalam pembudayaan kegemaran membaca sangat penting dilakukan demi menjaga nafas literasi yang harus tetap terjaga gaungnya

Berikut wawancara bersama Kapten Komunitas Barru Membaca Kabupaten mengenai perencanaan program yang dilakukan Komunitas Gerakan Baru Membaca yaitu:

“kami melakukan survey kondisi masyarakat dan letak geografis lokasi yang akan di datangi terutama untuk menjalankan program book traveling, termasuk menyiapkan segala sumber daya yang dimiliki sebab biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan program adalah biaya mandiri tanpa bantuan pihak manapun, lalu kemudian menentukan program-program apa

saja yang akan dijalankan. sebab komunitas gerakan baru membaca memiliki beberapa program untuk pembudayaan kegemaran membaca yaitu yaitu pop up library, book traveling, book camp, kelab buku dan kelas akhir pekan”(Zulham Irfandy, 12 November 2020).

Selanjutnya Zulham Irfandy mengatakan, jika tidak ada kriteria tertentu yang di tetapkan untuk menjalankan suatu program, sebab komunitas Barru membaca lebih focus ke pengembangan minat baca masyarakat apapun program yang akan dijalankan lebih focus kepada pengembangan minat baca.

“kami tidak menetapkan kriteria tertentu untuk merencanakan program yang akan dijalankan, kami melihat dari kondisi dan kebutuhan masyarakat terkait dengan program apa yang perlu kita jalankan”. (Zulham Irfandy, 12 November 2020)

Mengenai jumlah koleksi yang ada di Rumah Baca Komunitas Barru Membaca, yakni 1000 koleksi buku. Zulham selaku Kapten mengatakan jika tidak ada cara tertentu dalam menentukan jumlah koleksi yang wajib dimiliki oleh rumah baca namun dalam setiap tahunnya itu mereka berharap ada tambahan jenis koleksi buku yang semuanya itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

“jika ditanyakan mengenai cara khusus untuk menentukan jumlah bahan koleksi yang diadakan itu tidak ada, kami disini tidak mempunyai SOP khusus mengenai cara-cara dalam menentukan banyaknya buku yang wajib dimiliki., hanya saja setiap buku yang akan diadakan itu pasti kami akan mengecek buku apa saja yang perlu diutamakan.” (Zulham Irfandy, 12 November 2020)

Selanjutnya, mengenai anggaran yang dikeluarkan oleh pihak Komunitas Gerakan Barru Membaca ini tidak menentu. Sebab Komunitas Barru Membaca tidak memiliki donator tetap dan tidak di biyai oleh pemerintah maupun pihak-

pihak tertentu, mereka hanya mengandalkan sumbangan koleksi buku dari pihak-pihak yang peduli dengan pengembangan minat baca atau sumbangan dari para volunteer komunitas gerakan baru membaca.

“Kami tidak memiliki anggaran tetap, jika ada sumbangan dari pihak-pihak yang peduli dengan komunitas literasi yang bergerak di segmen kebudayaan membaca maka kami dengan senang hati menerima sumbangan tersebut. Namun, karena kondisi yang terjadi sekarang dimana seseorang yang ingin menyumbangkan bukunya khusus yang berada diluar pulau Sulawesi harus mengirim melalui pihak pos maka dikenai biaya tambahan, hal itulah yang membuat minimnya sumbangan buku hari ini.” (Zulham Irfandy, 12 November 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan mengenai proses perencanaan. Dalam proses perencanaan pihak Komunitas Gerakan Baru Membaca terlebih dahulu melakukan survey sebelum merencanakan program. Adapun proses survey yang dilakukan adalah menyiapkan sumber daya dan mengetahui kondisi masyarakat dimana program tersebut akan dijalankan.. Selain itu, Komunitas Gerakan Baru membaca tidak memiliki kriteria khusus dalam mengadakan bahan koleksi, yang terpenting hanya buku yang diadakan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari 1000 koleksi yang ada di rumah baca komunitas gerakan baru membaca, tidak ada cara tertentu dalam menentukan jumlah koleksi yang wajib dimiliki oleh rumah baca namun dalam setiap tahunnya mesti ada tambahan jenis koleksi buku yang semuanya itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya mengenai anggaran yang dikeluarkan oleh pihak Komunitas Gerakan Baru Membaca ini tidak menentu. Sebab Komunitas Baru Membaca tidak memiliki donator tetap dan tidak di biayai oleh pemerintah maupun pihak-

pihak tertentu, mereka hanya mengandalkan sumbangan koleksi buku dari pihak-pihak yang peduli dengan pengembangan minat baca atau sumbangan dari para volunteer komunitas gerakan baru membaca. Hal ini acap kali menjadi masalah yang sulit terpecahkan dan selalu menjadi masalah yang berulang karena beberapa komunitas yang bergerak di dunia literasi sering kali tidak mendapat perhatian dari pihak-pihak tertentu padahal apa yang mereka lakukan adalah sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Pelaksanaan Program Komunitas Gerakan Baru Membaca

Setelah proses perencanaan program dilakukan, maka tahap selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pelaksanaan, pelaksanaan merupakan proses menjalankan program-program yang telah direncanakan untuk mendukung upaya pembudayaan kegemaran membaca yang tidak diperhatikan oleh pihak-pihak terkait. Bentuk gerakan literasi alternatif yang dilakukan oleh komunitas baru membaca yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk meningkatnya budaya baca khususnya dikalangan anak muda sampai kelas menengah adapun kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan book traveling kegiatan ini diadakan di desa-desa terpencil di kecamatan baru sebab disana belum ada perpustakaan desa yang bisa menjangkau masyarakat desa secara lebih menyeluruh secara tidak langsung book traveling ini pun menjadi alternatif dari kurang massifnya gerakan perpustakaan desa, hingga pada akhirnya kedepan dengan massifnya book traveling ini akan merubah pola pikir masyarakat desa yang tadinya kurang bahan bacaan berkualitas itu kemudian bisa mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas sesuai dengan apa yang di harapkan,

“kami hanya ingin orang-orang ada di pelosok desa bisa merasakan koleksi buku yang berkualitas karena kami memahami bahwa kurangnya akses terhadap bacaan yang berkualitas membuat mereka enggan untuk membaca maka dari itu kami membuat program book traveling untuk mendekatkan masyarakat-masyarakat yang berada di pelosok bisa merasakan bahan bacaan yang berkualitas (Zulham, 11 November 2020).

Lalu ada program pop up library yaitu dimana para crew komunitas gerakan baru membaca mendirikan perpustakaan keliling menggunakan rak-rak portable di pusat-pusat keramaian khususnya di kabupaten baru, dalam setiap melaksanakan kegiatan pop up library mendapat banyak perhatian dari masyarakat dan meminta kegiatan ini untuk tetap terus dikembangkan, program pop up library ini mengajak para pengunjung untuk membaca di tempat diselingi dengan kampanye minat dan budaya lalu ada juga diskusi soal-soal masalah kontemporer, program ini diadakan setiap sekali dalam seminggu dan telah berjalan selama hampir 3 tahun.

“Kami juga mengadakan program pop up library untuk mengajak masyarakat akan sadar dengan peningkatan minat dan budaya baca, sengaja program itu kita lakukan di pusat-pusat keramaian seperti taman sebab disana episentrum berkumpulnya orang-orang, kami menginginkan output dari program tersebut agar orang-orang bisa sadar akan pentingnya minat dan budaya baca dengan melihat situasi kontemporer ini yang semakin dinamis maka diperlukan kecakapan untuk membaca dan melihat kondisi hari ini dan jawaban kami adalah kemampuan berliterasi yang baik. (Zulham, 11 November 2020).

Nawir yang merupakan pengelola perpustakaan di rumah baca baru membaca senada dengan zulham terkait bentuk gerakan literasi alternatif yang ditawarkan oleh baru membaca dengan cara mendekatkan masyarakat yang kurang memiliki akses terhadap bahan koleksi, beberapa program juga dijalankan di rumah baca komunitas baru membaca yaitu mengadakan klub buku dengan

menyasar anak-anak muda metode yang di gunakan dalam program ini yaitu dengan mengajak anak-anak muda khususnya di wilayah kecamatan barru untuk datang mempresentasikan buku yang telah ia baca, program ini biasanya dilakukan dalam seminggu sekali, beberapa kendala juga dihadapi ketika ingin menjalankan program ini.

“Kami juga mengadakan program kelab buku untuk mengajak masyarakat khususnya menyasar anak-anak muda potensial akan sadar dengan peningkatan minat dan budaya baca, kami mengadakan program ini di rumah baca agar nantinya mereka terbiasa datang ke tempat ini untuk sekedar berdiskusi atau membaca buku-buku kesukaannya, kami menginginkan output dari program tersebut agar anak-anak muda tersebut bisa sadar akan pentingnya minat dan budaya baca dengan melihat situasi yang cepat berubah apalagi sebentar lagi Indonesia dihadapkan oleh bonus demografi dimana peran generasi muda sangat di butuhkan maka diperlukan kecakapan untuk melihat tersebut dan mereka akan siap dengan kondisi apaupn yang nantinya akan mereka hadapi. (Nawir, 11 November 2020).

Sementara itu Muhammad Surya Senopati sebagai pengunjung rumah baca yang sempat ditemui oleh peneliti memberikan pernyataan terkait dengan bentuk gerakan literasi alternatif yang di tawarkan oleh komunitas gerakan barru membaca bahwa bentuk gerakan literasi alternatif yaitu dengan menggalakkan program kelab buku menjadi sangat baik untuk meningkatkan budaya baca di masyarakat sebab hal inilah yang sangat kurang di kabupaten barru khususnya di kecamatan barru ia juga berpendapat bahwa hal yang seperti ini lah yang harus dilakukan pemerintah daerah khususnya melalui dinas terkait. selain itu Muhammad Surya Senopati juga mengatakan bahwa pihak komunitas gerakan barru membaca juga melakukan melakukan sosialisasi peningkatan minat dan budaya baca melalui program kelab buku tersebut. Adapun salah satu contoh contoh kampanye untuk mengajak peningkatan minat dan budaya baca yaitu

dengan mengajak seluruh peserta melakukan reading book agar terjadi pembiasaan membaca. Berikut adalah pernyataan Muhammad Surya Senopati:

“Pegiat dan pengelola di dKomunitas Gerakan baru membaca ini melakukan kampanye peningkatan minat dan budaya baca dengan program klub buku yang diadakan seminggu sekali, program ini sangat bagus melihat kondisi masyarakat sekitar yang masih mini budaya bacanya maka perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang konsisten untuk menarik mereka agar memiliki pemahaman literasi yang baik, yang lebih bagusnya lagi program klub buku ini di selingi dengan reading book bersama hal ini bagus karena mengajak kita untuk membaca.(Muhammad Surya Senopati, 12 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan mengenai proses pelaksanaan. Dalam proses pelaksanaan bentuk gerakan literasi alternatif yang dilakukan oleh komunitas baru membaca yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk meningkatnya budaya baca khususnya dikalangan anak muda sampai kelas menengah adapun kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan book traveling kegiatan ini diadakan di desa-desa terpencil di kecamatan baru sebab disana belum ada perpustakaan desa yang bisa menjangkau masyarakat desa secara lebih menyeluruh secara tidak langsung book traveling ini pun menjadi alternatif dari kurang massifnya gerakan perpustakaan desa,

Selain mengadakan book traveling, Komunitas Gerakan Baru Membaca juga mengadakan program pop up library yaitu dimana para crew komunitas gerakan baru membaca mendirikan perpustakaan keliling menggunakan rak-rak portable di pusat-pusat keramaian khususnya di kabupaten baru capaian yang diinginkan dari program ini adalah masyarakat bisa kemudian semakin sadar untuk menggalakkan budaya baca .

c. Pengawasan Pelaksanaan Program

Pihak komunitas gerakan baru membaca juga sangat memperhatikan program-program yang dijalankan guna menunjang peningkatan dan pembudayaan minat baca di kabupaten baru dan terkhusus di kecamatan baru, hal ini kembali disampaikan oleh zulham irfandy, beliau mengatakan evaluasi dari program-program yang telah ada dan telah dijalankan sangat di perhatikan sebab mereka menginginkan output yang tepat sasaran dari hasil evaluasi itulah yang dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya. Fungsi pengawasan memang sangat diperlukan mengingat banyak terjadinya kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan setiap program-program yang ada.

“kami sangat memperhatikan evaluasi dari setiap program-program yang telah di jalankan.” (Zulham Irfandy, 12 November 2020)

Kemudian, ditanyai kembali mengenai pengawasan, Komunitas Gerakan baru Membaca sendiri mengadakan pengecekan koleksi yang ada, dimana mereka akan memeriksa buku apa saja yang telah diadakan tiap tahunnya. Namun, disisi lain, hal ini menjadi kendala bagi pengelola, karena buku yang sudah diadakan ini sering kali dipinjamkan kepada pemustaka untuk dibawa pulang, ketika buku tersebut dipinjam untuk dibawa pulang lalu sering kali buku tersebut tidak dipulangkan oleh mereka yang meminjam buku tersebut.

“kami di komunitas gerakan baru membaca sering kali meminjamkan buku-buku yang kami miliki kepada para pemustaka yang datang ke rumha baca dengan harapan mereka bisa membaca buku tersebut ketika mereka telah sampai dirumah masing-masing tetapi mereka yang telah meminjam buku tidak mengembalikan lagi buku tersebut” (Zulham Irfandy, 12 November 2020)

Dalam mengembangkan jenis koleksi, para pengelola selalu melakukan survey setiap setahun 1 kali. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui apa saja kebutuhan dari para pengunjung atau pemustaka yang datang di rumah baca, untuk dijadikan tolak ukur dalam melaksanakan bahan koleksi ketika komunitas gerakan baru membaca mendapatkan hibah dari pihak tertentu.

Adapun pengarahannya yang dilakukan oleh pihak Komunitas Gerakan BArru Membaca untuk pengelola perpustakaan atau rumah baca yakni dengan memberikan rekomendasi agar rumah baca dapat berkembang dengan baik dan sudah dilakukan sesuai dengan perencanaan.

“bentuk pengarahannya paling selalu memberitahu mengenai koleksi atau nasehat-nasehat, karena kan kita tahu sendiri bahwa rumah baca tersebut sering kali dikunjungi oleh banyak orang sehingga harus senantiasa menarik perhatian mereka untuk datang kembali, jadi saya selaku kapten selalu memberi pengarahannya-pengarahannya agar rumah baca menjadi berkembang dengan baik, dan itu kami selalu dengan dan perhatikan. Itu juga bisa menjadi bahan evaluasi bagi kami selaku penggerak komunitas gerakan baru membaca.” (Zulham Irfandy, 12 November 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengawasan program dan koleksi-koleksi yang ada di komunitas gerakan baru membaca dapat disimpulkan bahwa proses pengawasan menjadi kegiatan yang sangat penting dan tidak boleh di tinggalkan. Mulai dari melakukan evaluasi terhadap program yang telah di jalankan sampai pada pengawasan setiap bahan-bahan koleksi yang ada di rumah baca komunitas baru membaca Hal ini dilakukan demi menjaga kesinambungan gerakan literasi alternative yang di galakkan oleh komunitas gerakan baru membaca.

2. Respon Masyarakat Terhadap Gerakan Literasi Alternatif Komunitas Barru Membaca

Dalam pengembangan gerakan literasi alternatif adalah salah satu upaya atau usaha untuk meningkatkan minat dan budaya membaca di kabupaten barru terkhusus di kecamatan barru agar diiringi oleh meningkatkan kualitas pembangunan masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu faktor yang penting untuk menilai apakah program-program pembudayaan kegemaran membaca yang di galakkan komunitas gerakan barru membaca yang dilaksanakan cukup berhasil atau bahkan gagal, akan ditunjukkan oleh bagaimana tanggapan/respon masyarakat yang menjadi target atau sasaran dari program pembudayaan kegemaran membaca tersebut tersebut. Sikap masyarakat terhadap program pembudayaan kegemaran membaca yang digalakkan oleh komunitas gerakan barru membaca mulai telah dirasakan sejak program tersebut di laksanakan, keterlibatan masyarakat dalam merespon program pembudayaan kegemaran membaca tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap program-program tersebut sangat baik.

Masyarakat kecamatan barrusangat menanggapi dengan positif mengenai mengenai program pembudayaan kegemaran membaca. Program seperti pop up library, book traveling dan kelab buku ini memberikan harapan dan memberikan semangat bagi masyarakat di kabupaten barru khususnya kecamatan barru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh masyarakat kabupaten barru, beliau mengatakan bahwa

“saya sangat mengapresiasi gerakan literasi yang di jalankan oleh komunitas baru membaca dek, karena program yang mereka jalankan memberikan peluang dan semangat bagi masyarakat ke depannya untuk meningkatkan minat membacanya”

Hal senada juga dikemukakan oleh seorang warga Kecamatan Barru lainnya, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sangat menyinggung kegiatan seperti yang dilakukan komunitas baru membca lebih massif lagi di sini, sebab kegiatan-kegiatan seperti itu memberikan kebaikan buat masyarakat.

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa kegiatan yang diprogramkan oleh komunitas gerakan baru membaca memberikan harapan baru bagi masyarakat dalam peningkatan minat baca agar lebih baik lagi kedepannya. Program yang dibuat dipandang oleh masyarakat mampu memberikan tingkat pemahaman tentang literasi yang lebih mendalam dan berguna untuk mereka sebab mereka harus memahami bahwa dengan meningkatnya minat berliterasi diikuti pula oleh peningkatan indeks pembangunan manusia ke arah yang lebih baik lagi. Sehingga tanpa disadari bahwa masyarakat memiliki ukuran tersendiri bagaimana sangat bergunanya program-program yang telah digalakkan oleh komunitas baru membaca ini.

Perkembangan partisipasi pembudayaan kegemaran membaca yang sedang dilakukan mendorong partisipasi masyarakat Kabupaten barru Khususnya Kecamatan barru adalah suatu hal yang sangat penting dalam

mengimplementasikan program tersebut. Karena sesungguhnya bahwa masyarakat Kabupaten Barru terkhusus Kecamatan Barru adalah objek dari gerakan literasi alternative yang sedang digalakkan komunitas barru membaca tersebut, tentunya partisipasi masyarakat memiliki makna bahwa penyelenggaraan pembudayaan kegemaran membaca yang ada dan yang sedang dilakukan harus mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut bertanggung jawab terhadap pembudayaan kegemaran membaca tersebut. Partisipasi pada intinya adalah agar masyarakat ikut serta dengan memberikan bantuan guna meningkatkan kondisi literasi yang semakin baik lagikedepannya.

Banyak masyarakat yang merespon baik dengan menyetujui adanya kebijakan gerakan literasi alternative yang ditawarkan oleh komunitas gerakan barru membaca. Sebagaimana hasil wawancara dari seorang masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

“saya setuju-setuju saja,, dengan adanya kebijakan ini. Karena bisa jadi mampu memberikan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat disini.4

Begitu pula hasil wawancara dari seorang pemuda masyarakat Desa Pattallassang, ia mengatakan:

“saya setuju saja, jika kebijakan pemindahan pembangunan ibukota baru memberikan kesejahteraan masyarakat kita disini. Karena tak selamanya pula kebijakan memberikan kerugian bagi masyarakat.”

Dari hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa program yang ditawarkan Komunitas Gerakan Barru Membaca memberikan pandangan positif, disebabkan bahwa dengan adanya upaya pembudayaan minat baca yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca mampu membuka mata masyarakat sekitar

akan pentingnya gerakan literasi yang bermukim di kabupaten Barru Kecamatan Barru dengan pelaksanaan program-program ini. Disisi lain pula, dengan adanya program pembudayaan kegemaran membaca di Kecamatan Barru bisa saja mampu memberikan sedikit kesejahteraan masyarakat, karena tak selamanya pula nilai sebuah program itu memberikan dampak buruk kepada masyarakat kecuali pihak yang membuat program yang kurang jelas dengan program kebijakan yang dibuatnya. Rencana program merupakan rencana yang memberikan suatu pandangan positif. Pembudayaan Kegemaran membaca yang menyangkut pengertian bahwa manusia adalah objek Pembudayaan Membaca. Karena masyarakat Kecamatan Barru sebagai objek Pembudayaan Membaca, maka harus diperhitungkan. Oleh karena itu, perlu adanya dorongan yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam Pembudayaan Kegemaran Membaca tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan;

1. Proses Pembudayaan kegemaran membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca sudah dilakukan secara mandiri, efisien dan sistematis. Dimulai dari;
 - a. Perencanaan, terlebih dahulu dalam perencanaan ini pihak pengelola melakukan proses seleksi dengan melakukan survey ke beberapa dosen, taruna atau staff yang ada dilingkup Komunitas Gerakan Literasi Membaca. Adapun anggaran yang digunakan yaitu melalui anggaran yang digunakan dan diperoleh dengan mandiri. Dalam mengadakan bahan pustaka, pihak perpustakaan bekerjasama dengan pihak yang peduli dengan gerakan literasi, jika layak untuk dijadikan koleksi atau bahan referensi maka pihak Komunitas Gerakan Barru Membaca akan menggunakan referensi tersebut.
 - b. Pelaksanaan, dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk meningkatnya budaya baca khususnya dikalangan anak muda sampai kelas menengah adapun kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan book traveling kegiatan ini diadakan di desa-desa terpencil di kecamatan barru sebab disana belum ada perpustakaan desa yang bisa menjangkau masyarakat desa secara lebih

menyeluruh secara tidak langsung book traveling ini pun menjadi alternatif dari kurang massifnya gerakan perpustakaan desa, hingga pada akhirnya kedepan dengan massifnya book traveling ini akan merubah pola pikir masyarakat desa yang tadinya kurang bahan bacaan berkualitas itu kemudian bisa mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas sesuai dengan apa yang di harapkan,

- c. Evaluasi dari program-program yang telah ada dan telah dijalankan sangat di perhatikan sebab mereka menginginkan output yang tepat sasaran dari hasil evaluasi itulah yang dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya. Fungsi pengawasan memang sangat diperlukan mengingat banyak terjadinya kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan setiap program-program yang ada.
2. Masyarakat Kecamatan Barru sangat menanggapi dengan positif mengenai mengenai program pembudayaan kegemaran membaca. Program seperti pop up library, book traveling dan kelab buku ini memberikan harapan dan memberikan semangat bagi masyarakat di kabupaten barru khususnya kecamatan barru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh masyarakat kabupaten barru, beliau mengatakan bahwa

B. Saran

Sebaiknya pihak Komunitas Gerakan Barru Membaca memperhatikan sumber daya manusia yang ada di Komunitas Gerakan Barru Membaca. Komunitas Gerakan Barru Membaca harusnya mampu memeriksa sumber daya manusia,

sarana dan prasarana. Karena sumber daya manusia merupakan hal pokok yang paling penting dalam proses pembudayaan kegemaran membaca. Selain itu, untuk menambah minat dan peningkatan budaya membaca, sebaiknya pihak Komunitas Gerakan Baru Membaca mempromosikan gerakan literasi mereka dikalangan masyarakat harusnya memperbanyak sosialisasi di social media mengingat sasaran yang diinginkan oleh komunitas gerakan baru membaca adalah kalangan generasi millennial yang sudah seharusnya mengedepankan pemahaman literasi yang baik dan benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, 2012 *Pokoknya Rekayasa Literasi*. : Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Ahmadi Abu dan Suprianto Widodo, 1991 *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dharsono Poppy. *Moerdiono Sang Konseptor*, PT Sinar Harapan Persada Jakarta.
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Bandung.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar, Guru dan anak didik dalam interaksi Edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Farida Rahim. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayani. 2013. *Buletin Perpustakaan*, UIN SUSKA (Sultan Syarif Kasim) Riau : Nomor 13 tahun 2013.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara. Jakarta, Bandung.
- Mary Leonhart. Abdurrahman Alawiyah. 2002. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjingan Membaca*. Kaifa : Bandung.
- Musthafa, Fahim. 2005. *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung.

Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara. Jakarta.

Muslich, Masnur. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Bumi Aksara. Jakarta.

Prastowo Mizan, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Diva Press : Yogyakarta.

Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas, dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung;
Nurdin 101

Purwanto, Ngalim. 2001. *Patologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Ridwan. 2006. *Metode dan Penyusunan Tesis*. Alfabeta. Bandung

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.

S. Nasution, 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara. Bandung.

Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.

Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Aglesindo. Bandung

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi pertama. Dan 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edisi kedua. CV Alfabeta. Bandung.

Yulia, Anna .2005. *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. : PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

[https://: republika.co.id/berita/nasional/daerah](https://republika.co.id/berita/nasional/daerah) : (Diunduh pada tanggal 11 November 2020).

Nasiroh, E. 2015. *Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Skemata PEDAGOGIA* : Jurnal Ilmu Pendidikan 59 Kritis Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Kritis. Bandung: Skripsi UPI.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran-Lampiran

A. Perencanaan

1. Apakah Komunitas Gerakan Barru Membaca merupakan gerakan Literasi Alternatif?
2. Apa indikator yang digunakan untuk menentukan Komunitas Gerakan Barru Membaca merupakan Gerakan Literasi Alternatif?
3. Bagaimana menentukan prosedur dalam menentukan indikator tersebut?
4. Apakah dalam mengadakan bahan pustaka, Komunitas Gerakan Barru Membaca melakukan proses seleksi terhadap bahan pustaka ?
5. Apa dan bagaimana proses seleksi tersebut?
6. Apa saja alat bantu yang digunakan dalam melakukan seleksi bahan pustaka tersebut?
7. Apakah anda melakukan survey terlebih dahulu terhadap pemustaka terkait pengadaan jenis koleksi ?
8. Bagaimana dan dimana proses survey tersebut dilakukan?
9. Apakah ada cara tertentu dalam menentukan jumlah koleksi yang wajib dimiliki oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca ?
10. Apakah anggaran yang dikeluarkan dalam pengadaan bahan koleksi di Komunitas Barru Membaca di biayai oleh pihak tertentu atau dilakukan secara swadaya ?
11. Bagaimana metode yang digunakan dalam mengadakan bahan koleksi di Komunitas Gerakan Barru Membaca?

B. Pengorganisasian

1. Apakah Kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca yang dilakukan oleh crew dan volunteer di Komunitas Gerakan Barru membaca sudah dilakukan secara sistematis?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca untuk Pembudayaan kegemaran Membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru ?
3. Apakah strategi yang digunakan oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca dalam melaksanakan pembudayaan Kegemaran Membaca ?
4. Apa yang menjadi motivasi Komunitas Gerakan Barru Membaca dalam melaksanakan Pembudayaan Kegemaran Membaca
5. Apakah ada waktu tertentu yang dimiliki Komunitas Barru Membaca dalam melaksanakan kegiatannya ?
6. Apakah dalam melaksanakan kegiatan pembudayaan kegemaran membaca mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat ?

7. Dukungan apa saja yang diberikan oleh pemerintah setempat dalam menyukseskan setiap kegiatan Komunitas Gerakan Barru Membaca ?
8. Apakah ada aturan tertentu yang diterapkan oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca terhadap Crew dan volunteer dalam setiap menjalankan kegiatan pembudayaan
9. Bagaimana respon masyarakat sekitar terkait Komunitas Gerakan Barru Membaca ?

C. Penggerakan

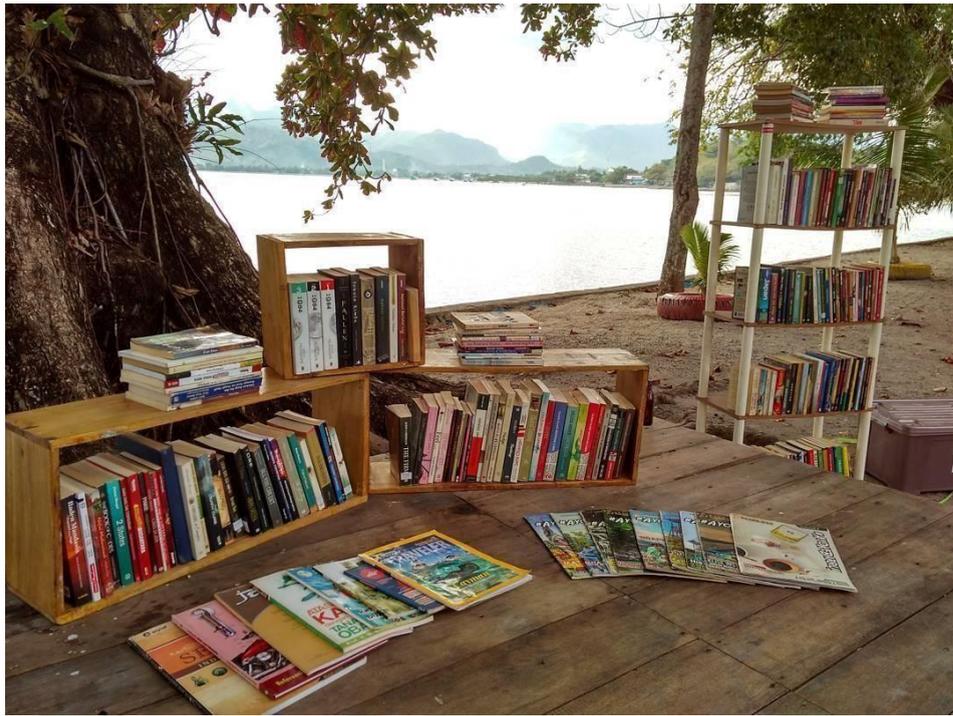
1. Apa saja indikator keberhasilan dalam pembudayaan Kegemaran Membaca yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca ?
2. Apakah ada rencana kerja yang dilakukan atau ditetapkan dalam setiap kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca ?
3. Apakah Komunitas Gerakan Barru Membaca sudah menyesuaikan koleksi yang dimiliki dengan kebutuhan pemustaka?
4. Bagaimana bentuk Kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca
5. Apakah Komunitas Gerakan Barru Membaca melibatkan masyarakat sekitar dalam melaksanakan kegiatan pembudayaan Kegemaran Membaca ?
6. Apakah dalam proses kegiatan pembudayaan Kegemaran Membaca crew dan volunteer mendapatkan kesulitan tertentu ? Jika ada Kesulitan apa itu ?

D. Pengawasan

1. Apakah selalu dilakukan kegiatan pengawasan dalam pelaksanaan setiap kegiatan pembudayaan kegemaran membaca di Komunitas Gerakan Barru Membaca ?
2. Apa saja jenis pengawasan tersebut?
3. Apakah ada survey yang dilakukan dalam upaya pengembangan koleksi setelah koleksi dilayankan kepada pemustaka, bila ada berapa kali survey dilakukan dalam sebulan?
4. Apakah pengawasan/evaluasi tersebut telah dilakukan sesuai dengan perencanaan?
5. Apa yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Barru Membaca agar mengurangi masalah yang muncul dalam Kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca ?
6. Apa saja hal-hal yang menjadi masalah dalam Kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca
7. Bagaimana Crew atau volunteer mengatasi masalah tersebut?

Dokumentasi





M A K A S S A R

Riwayat Hidup

Penulis dari skripsi yang berjudul, “**Gerakan Literasi Alternatif Untuk Pembudayaan Kegemaran Membaca di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Barru Membaca)**”. Bernama lengkap Muhammad Syamsul Abdullah, anak pertama dari dua bersaudara pasangan Ayahanda Alm. La Harila dan Ibunda Usmirati. Lahir pada tanggal 08 Januari 1996 di Kabupaten Barru. Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Inpres MattirowaliE sampai selesai Tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Barru sampai tahun 2010. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barru sampai Tahun 2013. Hingga pada Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar di Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Perpustakaan hingga selesai pada Tahun 2020. Selama menyandang status Mahasiswa di Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Penulis aktif di organisasi ekstra yaitu Himpunan Mahasiswa Islam.